



**GAMBARAN PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH
DI PAUD/TK TUNAS RIMBA 1 SEMARANG**

ARTIKEL

**Oleh :
APRIYANA SARI
NIM.011316A001**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGARAN
2020**

**Gambaran Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di PAUD/TK Tunas
Rimba 1 Semarang
APRIYANA SARI***

- * **Dosen Pembimbing 1 Ns Trimawati S.kep.,M.kep**
- ** **Dosen Pembimbing 2 Raharjo Apriyatmoko S.KM.,M.Kes**
- *** **Mahasiswa Prodi Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran**
- ******Dosen Prodi Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran**

ABSTRAK

Latar Belakang : Anak prasekolah mengalami perkembangan dalam berbagai aspek. Masa ini prasekolah ini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan antara lain motorik halus dan kasar, social, emosi serta kognitifnya. Menurut UNICEF didapatkan angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan.

Tujuan : mengetahui perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang.

Metode : Desain penelitian dengan pendekatan observasi deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia pra sekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang sebanyak 28 anak. Teknik Sampling dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* jumlah sampel 28 anak. Instrumen yang digunakan lembar *Skrinning* Denver II. Analisis data dengan menggunakan bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil : Perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang sebagian besar normal sebanyak 16 responden (57,1%) dan suspect sebanyak 12 responden (42,9%) dimana pada aspek bahasa didapatkan 9 responden (32,1%) mengalami suspect/dicurigai adanya keterlambatan perkembangan. Perkembangan anak prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang paling banyak 10 responden (35,7%) suspect pada jenis kelamin laki-laki, 7 responden (25%) suspect pada umur anak 4 tahun, 9 responden (32,1%) suspect pada kategori umur orang tua 25-35 tahun, dan 7 responden (25%) suspect pada kategori orang tua bekerja

Saran : Bagi orang tua agar memberikan pengawasan dan dukungan tentang tugas perkembangan anak, supaya berkembang sesuai dengan umur anak dan tidak ada penyimpangan dan keterlambatan.

Kata kunci : Perkembangan, Anak Usia Pra Sekolah

Kepustakaan : 23 pustaka (2009 – 2016)

Description of the Development of Pre-School Age Children in PAUD / TK Tunas Rimba 1 Semarang

ABSTRACT

Background:Children improve development in various aspects. This preschool period is the right time to develop various potentials and abilities including fine and gross motor skills, social, logistical and cognitive. According to UNICEF, the incidence of growth and development disorders in children under five years of age related to the increase in motor development (27.5%) or 3 million children experienced improvement.

Objective:The purpose of this research is to know the development of preschool age children in PAUD / TK Tunas Rimba 1 Semarang.

Method: Descriptive quantitative research design with observation. The population in this study were all pre-school age children in PAUD / TK Tunas Rimba 1 Semarang as many as 28 children. Sampling technique in this study used a total sampling of a sample of 28 children. The instrument used was the Denver II Skinning sheet. Data analysis using the form of frequency distribution and percentage.

Result: The results showed that the development of preschool children in PAUD / TK Tunas Rimba 1 Semarang was mostly normal as many as 16 respondents (57.1%) and suspects as many as 12 respondents (42.9%) based on language sources resulted in 9 respondents (32.1%) increase suspects / suspected development delays. The development of preschool children in PAUD / TK Tunas Rimba 1 Semarang at most 10 respondents (35.7%) male sex suspects, 7 respondents (25%) suspected at the age of 4 years, 9 respondents (32.1%) suspects in the category of parents 25-35 years, and 7 respondents (25%) suspects in the category of working parents

Suggestion: For parents to provide supervision and support about child development, development develops according to the age of the child and there are no deviations and delays.

Keywords: Development, Pre-school Age Children

Literatures: 23 literatures (2009-2016)

PENDAHULUAN

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program *preschool*. Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang (Dewi, Oktawati, Saputri, 2015).

Anak prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya disertai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktivitas yang terjadi di lingkungannya. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan antara lain motorik halus dan kasar, social, emosi serta kognitifnya (Mulyasa, 2012).

Anak prasekolah mengalami perkembangan dalam berbagai aspek. Perkembangan yaitu suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagian hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis. Menurut Libert (Marsudi, 2007). Perkembangan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan, dimana perkembangan lebih mencerminkan sifatsifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak.

Menurut data Kemenkes RI (2014) populasi anak usia 1-4 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19,3 juta. Jumlah tersebut meliputi anak usia balita 1-4 tahun yang Indonesia. Kedepan anak merupakan calon generasi penerus bangsa, oleh sebab itu kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus,

salah satunya dengan upaya pembinaan yang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkualitas salah satunya dengan memberikan stimulasi secara intensif, deteksi dan intervensi dini sangat tepat dilakukan sedini mungkin untuk mengetahui penyimpangan pertumbuhan perkembangan balita.

Menurut Gardner dalam buku Yus Anita (2012) masa anak prasekolah masa dimana terjadinya peningkatan kecerdasan dari 50% menjadi 80%. Peningkatan ini dapat tercapai secara maksimal bila lingkungan sekitar mampu memberikan rangsangan dan stimulasi yang tepat kepada anak itu sendiri, tetapi apabila anak tidak mampu memperoleh rangsangan dan stimulasi dengan tepat maka otak anak tidak akan mampu berkembang dan berfungsi secara maksimal.

Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan (UNICEF 2005 dalam Fauzia, 2015). Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2010, 11,5% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2011 cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah di Jawa Tengah mencapai 65,88%, tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 14,33% dengan cakupan mencapai 80,21%. Akan tetapi hingga bulan September 2013 cakupan baru mencapai 50,41% masih dibawah target Depkes yaitu 95%. Di Kabupaten Semarang pada tahun 2011 cakupan SDIDTK sebesar 77%. Tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 78,5%. Walaupun mengalami peningkatan cakupan tersebut masih

dibawah target yaitu 90% (Kemenkes, 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 April 2019 di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang dengan melakukan wawancara terpadu kepada kepala sekolah PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang didapatkan data bahwa PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang menggunakan permainan tradisional sebagai alat untuk menunjang pembelajaran di PAUD/TK tersebut. PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang mengaplikasikan metode bermain permainan tradisional diluar SBM (standar belajar mengajar) yaitu di hari Jum'at dan Sabtu dikarenakan pada hari tersebut waktu belajar siswa/i sangat pendek. Sehingga dihari Jumat dan Sabtu di manfaatkan guru sebagai waktu untuk mengamati sejauh mana siswa/i yang mereka didik didalam perkembangan fisik, motorik, sosio-emosional, kognitif, dan bahasa didalam permainan tradisional jenis dakon, engklek, gantrik, dan gobak sodor. Dalam kesempatan tersebut peneliti mengambil 10 anak secara acak dari 32 anak, didapatkan 6 (60%) anak normal dan 4 (40%) suspek yang menandakan masih adanya perkembangan motorik halus, bahasa dan motorik kasar anak yang tidak sesuai dengan usia pertumbuhan.

METODE PENELITIAN

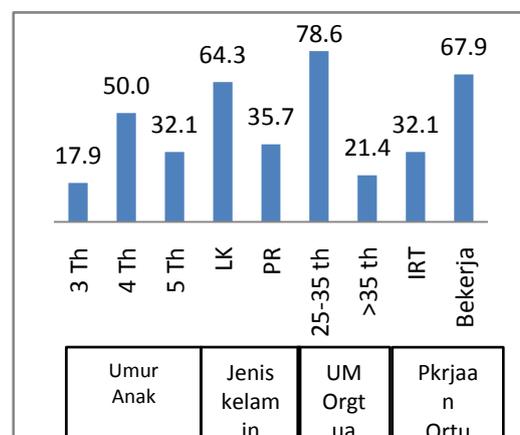
Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan metode *observasi*. Penelitian ini telah dilakukan di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang pada bulan Januari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/I PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang usia prasekolah 3-5 tahun sebanyak 28 anak. Teknik Sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *total sampling*. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar *skinning Denver II*. Dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan lembar *skinning Denver II*

data dikategori kedalam: perkembangan 1) *Normal*, jika tidak ada keterlambatan dan atau paling banyak ada satu *caution*, 2) *Suspect*, jika didapatkan ≥ 2 Cautin dan ≥ 1 Delay, 3) *Untastable* Bila terdapat skor ≥ 1 NO. Dari pengukuran perkembangan anak, data yang terkumpul akan diolah. Hasil penelitian disajikan ke dalam tabel frekuensi, kemudian dari masing-masing kategori hasil tes tersebut akan dilihat jumlah anak yang mengalami perkembangan normal dan meragukan (*Suspect*). Penelitian ini dilakukan di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Anak Usia Prasekolah

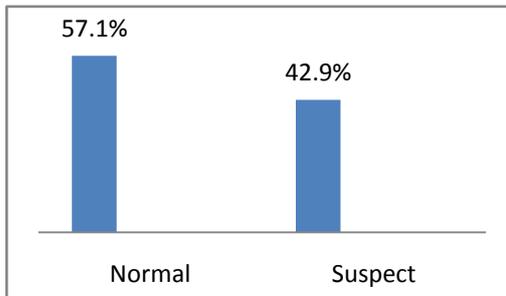
Gambar 1. Distribusi frekuensi karakteristik anak pra sekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang



Gambar 1 menunjukkan responden dalam penelitian sebagian besar berumur 4 tahun sebanyak 14 anak (17,9%) sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 anak (64,3%), sebagian besar memiliki orang tua berumur 25-35 tahun sebanyak 22 responden (78,6%) dan paling besar responden memiliki orantua bekerja adalah 19 responden (67,9%).

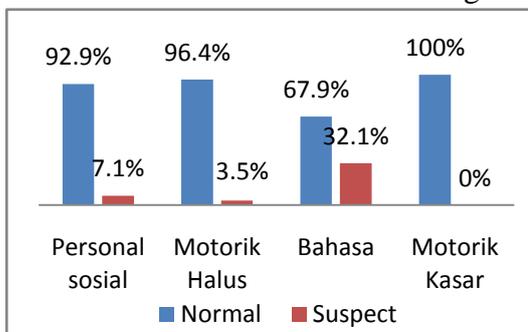
2. Gambaran Perkembangan anak Usia Prasekolah

Gambar 2. Distribusi frekuensi perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang



Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian responden mendapatkan hasil *normal* sebanyak 16 responden (57,1%) dan *suspect* sebanyak 12 responden (42,9%).

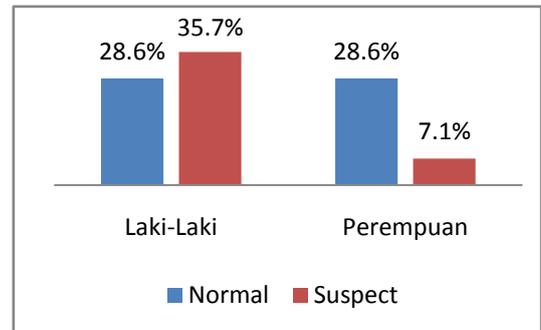
Gambar 3. Distribusi frekuensi kategori perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang



Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian banyak pada aspek bahasa responden mendapatkan hasil *suspect* sebanyak 9 responden (32.1%) personal sosial sebanyak 2 responden (7.1%) dan motorik halus sebanyak 1 responden (3.5%).

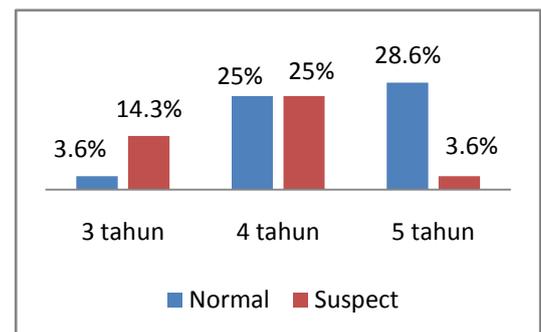
3. Gambaran Perkembangan Anak Berdasarkan Karakteristik Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Gambar 4. Distribusi frekuensi perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang berdasarkan Jenis Kelamin



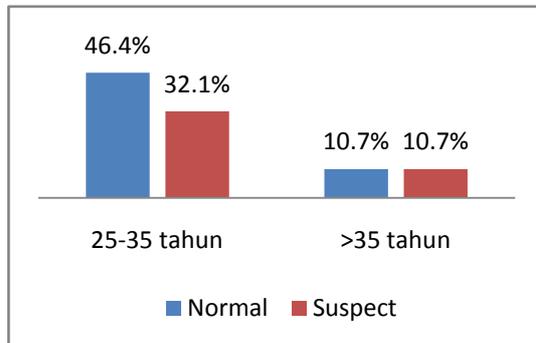
Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian responden mendapatkan *suspect* pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 responden (35.7%) dan perempuan *suspect* sebanyak 2 responden (7.1%)

Gambar 5. Distribusi Frekuensi perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang berdasarkan karakteristik umur anak



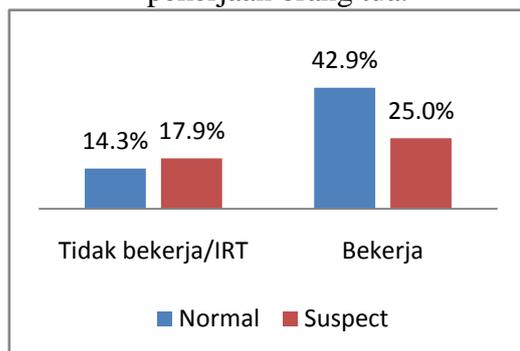
Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian responden mendapatkan *suspect* pada usia 4 tahun sebanyak 7 responden (25%) usia 3 tahun sebanyak 4 responden (14.3%) dan usia 5 tahun sebanyak 1 responden (3.6%).

Gambar 6. Distribusi frekuensi perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang berdasarkan karakteristik umur orang tua.



Gambar 6 menunjukkan bahwa perkembangan anak dengan karakteristik umur orang tua sebagian besar pada umur orang tua 25-35 tahun sebanyak 9 responden (32.1%) *suspect* dan umur orang tua >35 tahun sebanyak 3 responden (10.7%) *suspect*.

Gambar 7. Distribusi frekuensi perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua.



Gambar 7 menunjukkan bahwa perkembangan anak prasekolah dengan karakteristik pekerjaan orang tua sebagian besar responden *suspect* pada orang tua bekerja sebanyak 7 responden (25%) dan orang tua tidak bekerja/IRT

sebanyak 5 responden (17.9%). Perkembangan anak normal pada karakteristik pekerjaan orang tua paling banyak pada orang tua bekerja sebanyak 12 responden (42.9%) dan orang tua tidak bekerja/IRT sebanyak 2 responden (14.3%).

PEMBAHASAN

1. Gambaran Perkembangan anak Usia Prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang sebanyak 16 responden (57,1%) normal, 12 responden (42,9%) *suspect*. Hasil penelitian didapatkan 57,1% perkembangan anak normal disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak seperti adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selain itu anak juga mengikuti PAUD sehingga menambah stimulasi baik dari guru maupun interaksi teman sebaya untuk mendapatkan perkembangan normal yang optimal. PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang berada di perkotaan dimana pendidikan pola pengasuhan anak telah banyak didapatkan orang tua dari banyak media yang menyebabkan peningkatan pengetahuan orang tua tentang cara mengoptimalkan perkembangan anak. Hasil penelitian ini didukung penelitian oleh Mardiantuna (2014) dengan hasil penelitian ini menggunakan Denver II didapatkan hasil anak PAUD normal 66,7%, *suspect* 33,3% sedangkan anak tidak PAUD normal 45,8%, *suspect* 54,2%.

Perkembangan normal berarti sebagian besar anak PAUD

memiliki perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan personal sosial yang baik. Perkembangan anak dipantau dari metode denver II. Metode ini melihat perkembangan anak dengan memantau motorik halus, motorik kasar, bahasan dan personal social. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses dari pematangan, dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku anak sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Supriasa, 2013).

Hasil dalam penelitian ini masih didapatkan perkembangan anak yang suspect sebanyak 12 responden (42,9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang yang mengalami suspect terbanyak pada aspek bahasa sebanyak 9 responden (32,1%) aspek personal sosial sebanyak 2 responden (7,1%) dan aspek motorik halus 1 responden (3,5%). Hasil penelitian yang menyampaikan masih adanya suspect dalam jumlah diatas 30% hal tersebut tidak dapat dijadikan acuan bahwa anak mengalami gangguan perkembangan. Dikarenakan didalam penelitian peneliti hanya melakukan 1 kali pemeriksaan pada setiap anak dan dilakukan secara bersama-sama dengan alasan menghindari penolakan saat dilakukannya pemeriksaan. Metode

tersebut jelas dapat mempengaruhi hasil penelitian, yang mana anak dapat mengurung diri karena malu terhadap temannya sehingga beberapa tugas banyak yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, perkembangan suspect pada anak disebabkan adanya faktor seperti kesehatan anak dan kurangnya stimulasi yang didapatkan anak. Penelitian terdahulu oleh Cholifah (2016) menyatakan ada hubungan antara seluruh variabel independent (kepribadian orangtua, stabilitas rumah tangga dan adat istiadat) dengan variabel dependent (perkembangan anak) dengan nilai ($P= 0.000$) dan menggunakan $\alpha=0.05$ yang berarti H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara variabel independent dan variabel dependent. Simpulan penelitian ini ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan perkembangan anak di TK Dharma Wanita Grogol Desa Tulangan Sidoarjo.

1. Perkembangan anak prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang pada aspek bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang sebanyak 9 (32,1%) responden suspect/dicurigai adanya gangguan perkembangan pada aspek bahasa. Tugas yang diberikan peneliti paling banyak 7 tugas dari 12 responden (42,9%) caution/peringatan melaksanakan tugas pada garis umur, dan 3 pertanyaan dari 4 responden (14,3%) delay/gagal melaksanakan tugas disebelah kiri garis umur. Dari hasil

penelitian paling banyak 7 responden (25%) caution/peringatan pada 3 tugas yang diberikan peneliti diantaranya “mengetahui 4 kegiatan”, “bicara semua dimengerti”, dan “mengerti 4 kata depan”. Menurut Widyastuti (2008) menyatakan bahwa kemampuan bahasa merupakan kombinasi seluruh system perkembangan anak. Kemampuan bahasa melibatkan motorik, psikologis, emosional dan prilaku. Gangguan perkembangan bahasa pada anak dapat diakibatkan berbagai faktor, yaitu faktor genetik, gangguan pendengaran, intelegesia rendah, kurangnya interaksi anak dengan lingkungan, maturasi yang terlambat dan faktor keluarga.

2. Perkembangan anak prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang pada aspek Personal social

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek personal sosial sebanyak 4 responden (14,3%) caution/peringatan tidak dapat melakukan tugas di garis umur dan 2 responden (7,14%) delay/gagal melakukan tugas di kiri garis umur. Dimana dari 8 tugas yang diberikan peneliti 3 tugas tidak dapat dilakukan diantaranya 1 tugas di garis umur “berpakaian tanpa bantuan” dan 2 tugas dikiri garis umur “memakai T-shirt” dan “berpakain tanpa bantuan”.

Keterlambatan juga ditemukan pada perkembangan personal sosial yang seharusnya anak sudah mampu berhubungan

dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik. Anak;anak sudah berhasil dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosial khususnya dengan teman sebaya. Perkembangan sosial yang baik ini akan berdampak pada perkembangan selanjutnya namun masih ada yang belum. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari *respons* terhadap tingkah laku anak. Diharapkan melalui kegiatan dikelas, anak prasekolah dapat dikembangkan minat dan sikap terhadap orang lain. Tatanan sosial yang sehat akan mampu mengembangkan perkembangan konsep yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal. Diantara berbagai ragam kegiatan dikelas ini, bermain merupakan kegiatan yang sangat mendukung perkembangan anak (Mustofa, 2016).

3. Perkembangan anak prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang pada aspek motorik halus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 1 responden (3,5%) suspect/di curigai adanya gangguan perkembangan pada aspek motorik halus. Paling banyak responden tidak dapat melakukan tugas pada aspek motorik halus yaitu, mencontoh lingkaran dimana dari hasil

penilaian responden mendapatkan delay/terlambat. Perkembangan motorik halus yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal. Hal ini pun didukung oleh WHO yang menyatakan bahwa 5-25% anak usia prasekolah mengalami gangguan motorik halus. (Mediria, Susilo, & Aniroh, 2015). Selain itu, menurut kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010), gangguan motorik pada anak usia prasekolah diperkirakan dari 3-5% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun (Medirisa, Susilo, & Aniroh, 2015).

Pada usia >3-6 tahun seharusnya keterampilan motorik halus seorang anak sudah semakin berkembang. Kurang berkembangnya kemampuan adaptif motorik halus pada masa ini dapat disebabkan oleh berbagai hal. Seperti diketahui bahwa kemampuan motorik halus selain dipengaruhi kematangan fungsi motorik dan persarafan, latihan juga sangat memengaruhi kemampuan seorang anak dalam motorik halus. Hal ini dikarenakan melalui latihan gerakan halus yang dilakukan dalam hal kecepatan, keluwesan dan kecermatan sehingga secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan. Latihan – latihan yang diberikan pada anak tentu saja berasal dari lingkungan sekitarnya, dalam hal ini adalah ibu dan keluarga sebagai orang terdekat bagi

anak. Pemberian stimulasi sangat diperlukan agar perkembangan anak dapat optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jinan (2014), bahwa pemberian stimulus dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 1-5 tahun.

4. Perkembangan anak prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang pada aspek motorik kasar

Hasil penelitian pada motorik kasar paling sedikit mendapatkan 3 responden (10,7%) caution/peringatan melakukan tugas pada garis umur. Dengan paling banyak 2 responden (7,14%) caution/peringatan pada tugas “berdiri 1 kaki 3 detik”.

Keterampilan motorik kasar melibatkan otot-otot besar tubuh dan mencakup fungsi-fungsi lokomotor seperti duduk tegak, berjalan, menendang dan melempar bola (Upton,2012). Menurut Wong (2012) perkembangan motorik kasar pada usia 3 tahun anak dapat mengendarai sepeda roda tiga, melompat dari anak tangga terbawah, berdiri pada satu kaki untuk beberapa detik, menaiki tangga dengan kaki bergantian dan menggunakan dua kaki tiap tingkat untuk turun, melompat jauh, mencoba berdansa tetapi keseimbangan mungkin tidak adekuat, usia 4 tahun anak dapat melompat tali dan melompat pada satu kaki, menangkap bola dengan tepat, melempar bola dari atas kepala, berjalan menuruni tangga dengan kaki bergantian, pada usia 5 tahun

anak dapat melompat dan melompat pada kaki bergantian, melempar dan menangkap bola dengan baik, lompat tali, berjalan mundur dengan tumit dan kaki, bermain papan luncur dengan keseimbangan yang baik, keseimbangan pada kaki bergantian dengan mata tertutup.

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berumur 4 tahun sebanyak 14 responden (50,0%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (64,3%), sebagian besar umur ibu 25-35 tahun sebanyak 22 responden (78,6%) dan bekerja sebanyak 19 responden (67,9%). Menurut Hidayat (2009) proses percepatan dan perlambatan tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor herediter merupakan faktor yang dapat diturunkan sebagai dasar dalam mencapai tumbuh kembang. Yang termasuk faktor herediter adalah bawaan, jenis kelamin, ras, suku bangsa. Faktor ini dapat ditentukan dengan intensitas dan kecepatan alam pembelahan sel telur, tingkat sensitifitas jaringan terhadap rangsangan, umur pubertas, dan berhentinya pertumbuhan tulang.

Selain itu faktor lingkungan ini dapat meliputi lingkungan prenatal, lingkungan postnatal, dan faktor hormonal. Faktor prenatal merupakan lingkungan dalam kandungan, mulai dari konsepsi sampai lahir yang meliputi gizi pada waktu ibu hamil, posisi janin,

penggunaan obat-obatan, alkohol atau kebiasaan merokok. Faktor lingkungan paska lahir yang mempengaruhi tumbuh kembang anak meliputi budaya lingkungan, sosial ekonomi, keluarga, nutrisi, posisi anak dalam keluarga dan status kesehatan.

Selain karakteristik anak, orang tua dan karakteristiknya juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga atau orangtua, khususnya ibu, merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Peran seorang ibu dalam pengasuhan anak, juga dalam pemberian stimulasi pada anak sangat besar. Interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kegiatan memberikan pengasuhan, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Soetjningsih, 2012).

1. Karakteristik perkembangan anak prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak normal berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 responden (44,4%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 responden (28,6%). Dimana dari total 16 responden (57,1%) normal mereka mampu melakukan tugas perkembangan yang diberikan peneliti. Terlihat dari respon mereka saat melakukan penelitian sangat interaktif dimana menandakan bahwa PAUD tempat mereka belajar memberikan sebuah perkembangan yang baik untuk perkembangan motorik, bahasa, personal social, dan kognitif. Penelitian ini juga memberikan hasil bahwa paling banyak 10 responden (35,7%) suspect/dicurigai yang berarti pada saat pemeriksaan responden gagal melakukan tugas pada garis umur dan sebelah kiri garis umur.

Soetjiningsih (2010) menegaskan bahwa perkembangan anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori bahwa anak dengan jenis kelamin laki-laki lebih lambat perkembangannya dari pada anak perempuan namun masih ada selisih yang tidak terlalu jauh antara ketercapaian perkembangan anak laki-laki dengan anak perempuan.

2. Karakteristik perkembangan anak prasekolah di PAUD/TK

Tunas Rimba 1 Semarang berdasarkan umur anak

Hasil penelitian perkembangan anak normal paling banyak pada umur 5 tahun sebanyak 8 responden (28,6%) yang mana pada umur tersebut anak sudah mampu melakukan tugas perkembangan dengan baik. Di ketahui suspect paling sedikit pada umur 5 tahun yaitu sebanyak 1 responden (3,6%). Perkembangan anak memerlukan rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Apabila anak mengalami kekurangan dalam stimulus maka akan mengalami deprivasi perseptual, yaitu anak terhambat dalam perkembangannya, mengalami retardasi (keterbelakangan) dan gangguangangguan perkembangan. Misalnya, usia anak lima tahun, dengan kurangnya stimulus-stimulus tersebut maka dalam perkembangannya terlihat seperti anak usia tiga tahun. Peranan stimulasi tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang terpenting adalah faktor ibu atau pengasuh tetap. Ibu atau pengasuh tetap turut menentukan berhasil atau hanya lewat saja perkembangan anak. Stimulasi tersebut dapat dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari (Kementrian

Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

3. Karakteristik perkembangan anak prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang berdasarkan umur orang tua

Hasil penelitian perkembangan anak normal dengan karakteristik umur orang tua 25-35 tahun sebanyak 13 responden (46,4%) dimana dikatakan bahwa pada rentang usia orang tua 25-35 tahun ialah kategori orangtua dewasa dengan banyaknya pengalaman dalam mendidik anak. Dari penelitian ini juga didapatkan 9 responden (32,1%) suspect pada rentang usia 25-35 tahun.

Dengan rata-rata usia orang tua 30 tahun, usia terendah 25 tahun dan usia tertua 42 tahun hal ini menunjukkan bahwa usia orang tua merupakan usia produktif. Usia mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertumbuhan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi kemampuan mengingat atau penerimaan suatu pengetahuan akan berkurang (Notoatmodjo, 2008).

Menurut Hurlock (2014) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pada penelitian ini rata-rata usia orang tua 30 tahun dengan hasil penelitian didapatkan anak suspect terbanyak pada usia orang tua 25-35 tahun. Dimana hal ini menyatakan bahwa usia orang tua sudah cukup matang dalam berfikir dan bekerja tidak selalu memiliki pengetahuan baik. Disebabkan pula

karena orang tua tidak memiliki pemahaman yang cukup, kurangnya pengalaman dan informasi yang diperoleh. (Helmi, Amatus, Abraham, 2013).

Pada hasil penelitian Alfi (2014) mengatakan 73 ibu yang berusia dewasa awal (20-40 tahun) sebanyak 65 ibu (89,0%) melakukan stimulasi perkembangan bahasa pada kategori baik.

Hasil penelitian Supartini (2004) bahwa usia merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kesiapan pasangan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia yang terlalu muda ataupun yang terlalu tua menyebabkan orang tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal. Menurut Potter & Perry (2005) pada usia dewasa awal individu lebih memperhitungkan masukan dan rekomendasi dari orang lain ketika membuat keputusan, mereka berkembang dengan belajar dari diri sendiri atau pengalaman orang lain.

4. Karakteristik perkembangan anak prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang berdasarkan pekerjaan orang tua

Hasil penelitian perkembangan anak berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu yang tidak bekerja/IRT sebanyak 5 responden (17,9%) suspect dan ibu yang bekerja sebanyak 7 responden (25,0%) suspect. Pekerjaan ibu juga ikut memengaruhi perkembangan anak dimana dalam penelitian ini didapatkan ibu yang bekerja dan perkembangan anaknya suspect lebih banyak dari yang tidak

bekerja sebanyak 7 responden (25,0%).

Pada penelitian Fitria (2016) menunjukkan pada nilai $P=0,513$ dengan perhitungan uji statistik *ChiSquare* maka $P\text{-Value} > \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perkembangan balita. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008) yang mengatakan bahwa ibu yang bekerja maka waktu bersama dengan anak akan kurang, akan tetapi harus mampu meluangkan waktu bersama dengan anak untuk membimbingnya, menjalin komunikasi, bercanda dan lain sebagainya. Hal ini juga dapat terjadi pada ibu yang tidak bekerja, harus bisa membagi waktu bersama dengan anak. Artinya tidak mutlak ibu yang ada dirumah (tidak bekerja) akan menjamin perkembangan balita sesuai dengan umur. Ibu yang tidak bekerja, yang memiliki waktu, dimungkinkan pula perkembangan balitanya kurang baik. Hal ini terjadi karena secara fisik ibu berada dan bersama anak namun ibu tidak terlibat dalam proses stimulasi dengan balita.

3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak pra sekolah seperti ; factor internal yang meliputi, ras/suku, keluarga, genetik; factor external yang meliputi status gizi, penyakit yang pernah diderita.; factor persalinan dan pasca persalinan yang meliputi gizi, penyakit kronis, lingkungan ; psikologis, social ekonomi, pola

asuh, stimulasi dan obat-obatan. Selain itu, peneliti mengalami keterbatasan dalam hal waktu yang mana harus menuruti mood anak yang tidak semua didampingi oleh orangtua. Pemeriksaan yang hanya dilakukan dalam 1 kali pada setiap anaknya tidak dapat dikatakan efektif.

KESIMPULAN

1. Perkembangan anak prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang paling banyak 16 responden (57,1%) normal dan 12 responden (42,9%) suspect . Dengan paling banyak 9 responden (32,1%) suspect pada aspek bahasa dimana 7 responden (25%) caution/peringatan melakukan 3 tugas pada garis umur yaitu “mengerti 4 kegiatan”, “bicara semua dimengerti”, “mengerti 4 kata depan”.
2. Karakteristik perkembangan anak prasekolah di PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang paling banyak 10 responden (35,7%) suspect pada jenis kelamin laki-laki, 7 responden (25%) suspect pada umur anak 4 tahun, 9 responden (32,1%) suspect pada kategori umur orang tua 25-35 tahun, dan 7 responden (25%) suspect pada kategori orang tua bekerja.

SARAN

1. Bagi Orang Tua

Orang tua agar memberikan pengawasan dan dukungan tentang tugas perkembangan anak, supaya berkembang sesuai dengan umur anak dan tidak ada penyimpangan dan keterlambatan.

2. Bagi PAUD/TK Tunas Rimba 1 Semarang

Sebagai masukan bagi PAUD dalam meningkatkan kesehatan anak dengan memantau perkembangan anak pra sekolah dan dapat mengembangkan

- stimulasi untuk membantu perkembangan anak agar lebih optimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan dalam melaksanakan penelitian sejenis khususnya tentang perkembangan anak pra sekolah dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dan diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan pemeriksaan ulang dengan selang waktu 2 hari berikutnya untuk memastikan hasil pemeriksaan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, dan Marotz, 2010. *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Indexs
- Ahmadi. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Erfandi. 2009. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. EGC. Jakarta
- Fatimah . 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gunarsa. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*,. Cetakan. 7. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Hastuti. 2014. Hubungan Antara Variasi Bermain Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Pra Sekolah Kelompok A Di TK PGRI 01 Kedungkandang Malang. Poltekkes RS dr. Soepraoen Prodi Keperawatan.
- Hardjadinata. 2009. *Batitaku Mandiri*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hidayat. 2012. *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Kamus Besar Bahasan Indonesia. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono. 2010. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kemkes RI. 2012. *Stimulasi Tumbuh Kembang Balita dan Anak Prasekolah. Pedoman Penatalaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Notoadmojo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Papalia. 2009. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Potter & Perry. 2009. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Santrock. 2012. *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas): Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sekartini. 2011. *Kesehatan Anak*. Jakarta: Kompas Cetak.
- Sulistiyawati, A. 2014. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta Selatan : Salemba Medika.
- Supartini. 2011. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Wong, et al. 2009. *Buku ajar keperawatan pediatric*. Jakarta : EGC.
- Yusuf. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli, 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya